

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Retardasi mental merupakan suatu gangguan dimana fungsi intelektual dibawah normal (IQ dibawah 70) dimana seseorang mengalami gangguan perilaku adaptif sosial sehingga membuat penderita memerlukan pengawasan, perawatan, dan kontrol dari orang lain (Kartono, 2009). Anak dengan retardasi mental mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Ketidakmampuan melakukan penyesuaian sosial mengakibatkan anak dengan retardasi mental tidak mampu melakukan interaksi sosial secara wajar.

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual* (DSM IV-TR) retardasi mental dikategorikan menjadi 4, yaitu: retardasi mental ringan (IQ 50-70), retardasi mental sedang (IQ 50-55), retardasi mental berat (IQ 20-40), retardasi mental sanagat berat (IQ 20-25). Menurut Sondakh (dikutip Ririn A, 2014) bahwa didunia retardasi mental merupakan masalah dengan implikasi yang besar terutama di negara berkembang. Diperkirakan terdapat 3% dari total populasi di dunia yang mengalami retardasi mental, tetapi hanya 1-1,5% yang terdata.

Penelitian di India menemukan bahwa kejadian retardasi mental sebanyak 1,71% dari 5300 anak (Sharma, et al, 2016). Penelitian di Amerika

Seriakat menemukan angka kejadian anak retardasi mental adalah 12,2/1000 orang (Maenner, et al, 2013). Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Retardasi mental sendiri berjumlah 1.389.816 orang. Provinsi Jawa Timur berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penyandang cacat pada tahun 2012 adalah 332.069 orang dan untuk retardasi mental berjumlah 46.762 orang. Di Kabupaten Malang sendiri menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 jumlah penyandang cacat di 33 kecamatan adalah 7.686 orang dan untuk retardasi mental berjumlah 1.112 orang.

Anak dengan retardasi mental mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Yang mana memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Somantri, 2007) dikutip dari (Hikmah, 2016). Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Ketidakcakapan dalam interaksi sosial dan keterbatasan kemampuan intelektual yang dimiliki anak dengan retardasi mental juga mengakibatkan dirinya kesulitan mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Salah satunya yaitu diadakannya program pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif mengandung maksud bahwa sekolah harus menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dan menga

komodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa, dan kondisi lainnya (Supriadi dalam Hargio Santoso, 2012). Anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, dididik untuk saling menghargai keberagaman masing-masing.

Keuntungan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal yaitu dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensi yang dimiliki (Praptiningrum, 2010). Dalam setting pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus bertemu dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, anak normal, guru, kepala sekolah, tukang kebun, dan penjaga kantin. Interaksi sosial di sekolah dapat terjadi di dalam kelas dan di luar kelas.

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa layanan pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak retardasi mental. Dengan adanya layanan pendidikan inklusif ini, baik anak retardasi mental, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun anak normal dapat bersosialisasi dan bekerja sama tanpa memandang kecacatan, kelemahan, maupun kelebihan masing-masing. Dampak yang akan dirasakan oleh anak retardasi mental itu sendiri, antara lain memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi karena diterima oleh lingkungan sosialnya serta meningkatkan kemampuan diri dalam berinteraksi dengan orang lain yang tergolong normal. Adapun dampak positif bagi anak

normal, yaitu memiliki rasa kepedulian dan sikap menghargai satu sama lain, terutama terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menurut literatur yang diperoleh dari 2 jurnal yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SD Negeri 1 Ngulakan kulon Progo” dan “Interaksi Sosial Anak Siswa Tunagrahita Kelas V” diketahui bahwa anak yang memiliki retardasi mental mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Hambatan yang dialami anak retardasi mental dalam melaksanakan interaksi sosial adalah terbatasnya kemampuan kognitif sehingga kurang dapat berperan dalam mengikuti kegiatan kerjasama dan kegiatan interaksi lainnya. Peran guru dan teman sangat penting dalam proses interaksi anak dengan retardasi mental.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang dan data diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Gambaran interaksi sosial anak retardasi mental di kelas inklusi”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran interaksi sosial anak retardasi mental di kelas inklusi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran interaksi sosial anak retardasi mental di kelas inklusi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi interaksi sosial anak retardasi mental di kelas inklusi dengan sesama retardasi mental, dengan teman yang normal, dan dengan guru di sekolah.
- b. Mengidentifikasi hambatan interaksi sosial yang dialami anak retardasi mental di kelas inklusi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menambah ilmu dan wawasan tentang interaksi sosial anak retardasi mental di kelas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai interaksi sosial anak retardasi mental di kelas inklusi.

2. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi keperawatan tentang bagaimana proses interaksi sosial yang dilakukan anak retardasi mental di kelas inklusi.

3. Bagi tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang interaksi sosial anak retardasi mental di kelas inklusi.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian tentang interaksi sosial anak retardasi mental di kelas inklusi.

